

VISI BARU: KEKUATAN IMAJINASI DAN KEBARUAN-KEBARUAN ESTETIK

NEW VISION: THE POWER OF IMAGINATION AND AESTHETICAL NEWNESS

Moh. Rusnoto Susanto

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Pos-el: m_rusnoto@yahoo.com

Abstrak

Otak kiri cenderung digunakan sebagai kontrol analitis untuk sebagian besar pikiran dan tindakan. Kerja otak kanan cenderung bersifat visual, imajinatif, intuitif, dan menyintesis semua wajah. Banyak ide besar lahir dari kesadaran seseorang dalam menjelajahi mimpi melalui kekuatan imajinasi dan mengeksplorasi semua kemungkinan untuk menemukan visi hidup baru yang melahirkan ide-ide besar. Ide besar cenderung berasal dari kekuatan imajinasi dan kinerja hasil kerja otak kiri dan otak kanan. Era konseptual perlu dilengkapi penalaran otak kiri kita dengan menguasai enam kecerdasan (konsep *hight*, *hight* sentuh) yang berfokus pada pentingnya hak kerja otak untuk membantu mengembangkan pikiran yang benar-benar sesuai dengan tuntutan jiwa. Visi baru kehidupan nyata sangat penting dalam bidang proses kreatif, karena orang yang memiliki kreativitas yang tinggi selalu memiliki kesempatan untuk reorientasi visinya. Visi baru lahir dengan kekuatan imajinasi yang akan menghasilkan kebaruan-estetika. Seni bergerak ke daerah-daerah antardisiplin dan terus memperkaya nilai-nilai yang dipromosikan oleh estetika seni yang tidak dapat didefinisikan secara ketat dan standar. Melalui eksplorasi kekuatan imajinasi dan intuisi sensitivitas, visi kreatif, ideologi estetika yang menciptakan estetika baru akan terus tumbuh dan selalu up to date.

Kata kunci: visi baru, otak kanan, imajinasi, estetika baru

Abstract

Left brain tends to be used as an analytical control to most thoughts and actions. The right brain relates more to visual, imaginative, intuitive, and synthesizes all faces. Many great ideas have been created from one's consciousness in exploring dreams through the power of imagination and exploring all possibilities to find a new life vision giving a birth of new ideas. Great ideas tend to originate from imagination power and work achievements of left and right brains. Conceptual era should be equipped with left brain reasoning by mastering six intellegences focusing on the importance of the work rights of brain to develop thought suitable to soul demands. A new vision of life is really important in the field of creative process because people with high creativity always have chances to reorient their visions. New vision is created by the power of imagination that will results in aesthetical newness. Art moves to interdisciplinary areas and continues to enrich the values promoted by art aesthetics that cannot be strictly and uniformly defined. Through an exploration of the power of imagination and sensitivity intuition, creative vision and aesthetical ideology creating new new aesthetics will continue to thrive and up to date.

Keywords: new vision, right brain, imagination, new aesthetics

Seni dan ilmu pengetahuan sebenarnya lahir dari satu induk yang sama: budaya imajinatif-kreatif, sebuah penyatuan *a complete culture, a unity out of variety* sebagai sesuatu universalitas yang sepatutnya dihayati (Joesoef (2002: 115-116).

A. Pendahuluan

Tesis *All children are born geniuses* dari Daniel Goleman cukup melegakan semua orang tua yang melahirkan anak karena meyakini bahwa semua anak dilahirkan sebagai jenius (Tjokronegoro, 2002:241). Jenius secara logis, emosional, maupun jenius secara spiritual bergantung pada potensi ia menjadikannya seorang Einstein, Newton, atau da Vinci. Setiap bayi memiliki potensi untuk menjadi *Imago Dei* (citra Tuhan) di muka bumi. *Imago Dei* sebagai *given* yang tak terbeli. Potensi ini hidup, tumbuh, bergerak, dan berkembang dengan memiliki kecenderungan kecerdasan masing-masing dan visi hidup yang mematangkannya.

Jika dunia sebagai *landscape* terindah dengan pesona-pesonanya, ruang imajinasi, intuisi, dan eksplorasi-eksplorasi estetik masih memiliki keluasan ruang untuk digali lebih jauh. Pengetahuan menjadi rincian-rincian metodik untuk mengelola medan kreatif melalui pengembaraan imajinasi dengan gagasan-gagasan baru dalam melakukan konstruksi kebaruan-kebaruan estetika. Visi baru bagi seorang seniman adalah menjaga daya kreatif dan intensitas kreatif pada titik didih tertinggi. Proses menjadi jenius tidak sederhana, meskipun secara alamiah dibekali potensi itu. Jenius selalu saja melalui serangkaian proses kerja eksperimentasi dan sebuah tempaan dari semua sistem terkait yang berperan melakukan konstruksi.

B. Medan Kreatif sebagai Visi Baru Kehidupan

Medan kreatif berkaitan dengan inspirasi, gagasan, imajinasi, intuisi, visi kreatif, ideologi estetika, dan wacana visi baru kehidupan yang melatarbelakangi itu semua. Bagaimana sebuah picu kreatif dimunculkan sebagai pembentang atau pemerinci visi baru kehidupan yang

sesungguhnya sebuah potensi yang melekat pada manusia kreatif, intuitif, eksploratif, dan imajinatif? Jika kita punya cukup waktu, seseorang dapat membentangkan keluasan pokok ini jauh sebelum manusia menemukan semua yang tumbuh, bergerak, dan berkembang di luar dirinya sebagai sebuah kebudayaan yang ia lahirkan dari interaksi dengan alam sekitarnya. Pokok yang begitu luas dapat dirunut jejaring dan simpul pentingnya untuk dielaborasi permukaannya secara singkat.

Visi realitas baru didasarkan atas sebuah kesadaran kesalingterhubungan dan saling ketergantungan esensial seluruh fenomena fisik, biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Capra pada *The Turning Point* (2007:317) menyatakan bahwa visi ini melampaui batas-batas konseptual dan disiplin yang ada dewasa ini dicari di setiap lembaga baru. Saat ini tidak ada kerangka baku yang mapan secara konseptual dan institusional yang membantu perumusan paradigma baru. Namun, garis besar kerangka semacam ini telah dibentuk oleh banyak pribadi, komunitas, dan jaringan yang mengembangkan cara-cara baru untuk memikirkan dan melakukan pengorganisasian diri sesuai atau beradaptasi dengan prinsip-prinsip baru. Sebagai suatu pendekatan sistem budaya kontemporer, hal itu sebagai upaya merumuskan jaringan konsep yang terkait dalam pengembangan organisasi sosial yang lebih fundamental dalam sistem yang secara intrinsik bersifat dinamis.

Melalui sejarah, diketahui bahwa pikiran manusia sanggup menampung dua macam pengetahuan dan dua modus kesadaran sekaligus yang sering dibatasi oleh rasionalitas dan intuisi masing-masing yang secara tradisional diasosiasikan dengan sains dan agama. Wilayah pengetahuan rasional merupakan wilayah sains yang hanya dapat mengukur,

menguantifikasi, dan menganalisisnya. Keterbatasan pengetahuan yang dicapai lewat metode-metode ini menampakkan realitasnya secara telanjang di lapangan sains modern (Wijayanto, 2002:7).

Banyak yang mengalami kesulitan menerima keterbatasan dan relativitas pengetahuan konseptual. Hal itu disebabkan representasi tentang realitas sangat mudah dimengerti dibanding dengan realitas itu sendiri. Ada kecenderungan mengacaukan keduanya dan menggunakan konsep-konsep maupun simbol-simbol untuk realitas, seperti riset ilmiah yang disusun dari pengetahuan dan aktivitas-aktivitas rasional kendati tidak seluruhnya tersusun secara rasional. Wilayah rasional dari riset tidak berguna bila tidak dilengkapi kekuatan dan kedalaman intuisi. Kekuatan dan kedalaman intuisi memberi pemahaman intuitif dan karakteristik personal tertentu. Begitu juga sebaliknya. Pengalaman empirik berada di wilayah kekuatan pikiran dan dicapai dengan kapasitas memahami ketimbang kualitas memikirkan dalam menjalani serangkaian riset atas subjek maupun fenomena.

Metode eksperimentatif dan induktif tampaknya paling representatif dilakukan oleh ilmuwan kebudayaan dan seniman yang mengorganisasikan kekuatan imajinasi dan intuisi sebagai motor penggerak proses kreatifnya. Dikatakan Capra (2000:22) bahwa pengetahuan rasional dan berbagai aktivitas rasional lain merupakan bagian riset ilmiah, namun bukan itu saja yang ada di sini. Aspek rasional dari riset tidak berguna jika tidak dilengkapi dengan kekuatan intuisi yang memberi para ilmuwan berbagai wawasan baru dan menjadikan mereka kreatif. Inilah yang setidaknya menjadi variabel-variabel penting yang mampu menjadi perekat antara ilmu pengetahuan dengan pengetahuan seni.

Seni dan ilmu pengetahuan memiliki kesamaan mempresentasikan temuan-temuan berdasarkan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan. Dengan

begitu sesungguhnya kajian-kajian seni, *cultures studies*, dan ilmu-ilmu humaniora memiliki dasar penalaran yang serumpun untuk menemukan tiap detail imajinasi yang mengemuka. Ilmu pengetahuan bukan melulu menghamparkan pikiran dan penalaran, begitu pula seni bukan *landscape* ilmu yang semata-mata mengawang pada presentasi perasaan, hati, dan kekuatan imajinasi. Keduanya lahir dan dikembangkan berabad-abad dengan peran fakta dan kekuatan imajinasi. Keduanya lahir dan hadir dari satu budaya imajinatif-kreatif. Perumusan dan eksplanasinya merupakan buah dari eksplorasi-eksplorasi imajiner dan dari sesuatu yang awalnya tidak tampak.

Persoalan hakiki bagi ilmuwan adalah mempresentasikan kebenaran dan kesanksian dari fakta yang dialami sebagai figur dan perwajahan dari kebenaran itu sendiri atas hipotesis-hipotesis yang mendasarinya. Persoalan hakiki seniman adalah mengetengahkan perspektif baru yang berbeda. Ilmuwan mengonstruksi visinya *acceptable* secara lebih sistematis dari visi seniman meskipun banyak seniman yang dijadikan subjek kajian memiliki *a strong sense of belonging*.

Joesoef dalam *Visi Baru Kehidupan* (2002: 115-116) menyatakan bahwa seni dan ilmu pengetahuan sebenarnya lahir dari satu induk yang sama: budaya imajinatif-kreatif, sebuah penyatuan *a complete culture, a unity out of variety* sebagai suatu universalitas yang sepantasnya dihayati. Bukankah *great moments* dari penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan pembaruan-pembaruan seni adalah ketika ilmuwan dan seniman melihat suatu kaitan baru antara aspek-aspek realitas yang berbeda dan tampak tidak ada kaitannya selama ini. Dengan menciptakan pola-pola baru, seorang ilmuwan dan seniman mengadakan perubahan-perubahan inovatif. Sesungguhnya yang mereka ubah adalah *the vision of live* yang sekaligus secara implisit memupuk *the culture of living change*. Dua bagian saling terkait dengan

aktivitas dan visi dalam melakukan sesuatu dengan memikirkan dan merasakannya. Apa yang diimajinasikan adalah visi yang akhirnya direalisasikan sebagai tindakan nyata. Medan kreatifnya adalah aktivitas penggalian nilai-nilai kreatif-inovatif dan kekuatan imajinasi sebagai picu utamanya. Tanpa visi baru yang lahir dalam manifestasi imajinasi-imajinasi dan kreasi-kreasi, medan kreatif tidak menghasilkan temuan apapun kecuali menjadi monster menakutkan yang tidak mampu membesarkan nyali untuk mendekatinya apalagi bermain di wilayah itu.

Visi kreatif kehidupan memiliki ruang eksplorasi tak terbatas dan ruang yang bagi siapa saja memiliki potensi yang sama untuk meraihnya. Taylor dan Wacker, dalam *Visionary's Handbook* (2008:262) membagi lima tahapan, yakni keberanian, keberuntungan, kompleksitas, kontaminasi, dan faktor-faktor yang tak terkendali. Metode ini berkonsentrasi pada produktivitas ide, pengelolaan ide kreatif dan teknologi yang membingkai visi pembentukan masa depan. Budaya imajinatif, kreatif, dan penggalian inovasi tumbuh dari kesadaran manusia yang dibentuk menurut konsep ini sebagai realitas. Di balik penampilan dunia yang kasat mata, terdapat arus dari suatu realitas yang lebih memiliki kebenaran yang kedalaman dan keluasannya tidak dapat diduga secara pasti. Realitas inilah yang kemudian menjadi objek ilmu pengetahuan dan seni yang lahir sebagai instrumen yang menguak misteri realitas yang memiliki kebenaran. Ilmu pengetahuan dan seni yang berkaitan dengan aktivitas kreatif dan imajinatif saling menyempurnakan dan memperkuat peran atau fungsinya untuk membangun nilai-nilai tertentu. Situasi semacam ini merupakan representasi kecil dari sebuah visi kreatif yang mampu memberi vibrasi organis bagi penjelajah imajinasi untuk mengguncang pikiran dan mengeksplorasi realitas sederhana apapun yang mampu menginspirasi imajinasi kreatif selanjutnya.

Menelaah kehidupan semesta dan aktif di dalam pengembangan konsep mengenai pengalaman hubungan kehidupan dengan pengalaman bukanlah hubungan universal dan partikular. Menurut Simmel (dalam Gadamer, 2004:77) setiap pengalaman mempunyai sesuatu tentang proses petualangannya. Jadi, petualangan (eksplorasi) mampu memberikan kehidupan yang dirasakan sebagai keseluruhan di dalam nafas dan kekuatannya. Petualangan memiliki pesona dengan menghilangkan syarat dan kewajiban keseharian masuk kemudian berada dalam ketidakpastian. Petualangan menghamparkan sebuah ujian sebagai proses pengayaan dan pematangan sekaligus, karena kehidupan sesungguhnya dapat dipandang sebagai objek pengalaman estetis. Objek pengalaman ini yang biasa disebut *Erlebniskunst* (seni mengalami) sebagai bentuk seni sejati. Gagasan dalam sebuah karya seni merupakan transformasi inspirasi genius pengalaman untuk menciptakan karya seni.

Brainshocking sesungguhnya medan kreatif untuk individu-individu bernyali. *Brainshocking* menggali, mengelola, dan mengolah secara liar berbagai hal yang *noumena*. Sesuatu yang tak tampak menjadi ikhwal kemunculan ribuan bahkan jutaan presentasi imajiner yang mengemuka dari kesadaran dan visi baru kehidupan untuk menjelajahi segala kemungkinan.

C. Kekuatan Imajinasi: Ide Kreatif dan Kebaruan-Kebaruan Estetik

Imajinasi dipandang sebagai cara yang tidak biasa untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dan distingtif, seperti Beckwith (2007:58) ketika menggilai petikan gitar George Harrison dan Roger McGuin pemusik *rock* yang mempelajari musik klasik. Ia menyatakan bahwa tidak semua inovator menciptakan hal yang benar-benar baru. McGuin menggabungkan elemen-elemen yang sudah ada dengan cara yang belum

pernah dilakukan orang. Meski kedengaran sederhana, tak setiap langkah berhasil.

Dalam analisis mendalam, imajinasi bukanlah anugerah yang diberikan begitu saja kepada orang yang sedang beruntung. Semua memiliki imajinasi khususnya bagi yang meluangkan cukup waktu dan menyediakan keluasaan ruang, berikut kehalusan perasaannya untuk mengamati fenomena sekeliling dengan empati yang terpelihara. Semakin intens seseorang melakukan mengamatan dan pencermatan serta sedikit keberanian untuk membayangkan sesuatu yang tidak tampak sebagai permukaan, hasilnya semakin imajinatif. Dengan kekuatan imajinasi, visi inovatif, dan kehendak mewujudkannya, seseorang mudah memperoleh temuan kebaruan-kebaruan estetik yang orisinal. Menciptakan lompatan-lompatan batasan yang lebih jauh dapat dilakukan dengan mempelajari sesuatu yang baru yang berpotensi memicu imajinasi dan kreativitas.

1. Eksplorasi Kekuatan Imajinasi

Dihampir setiap kesempatan kuliah di kelas program Doktor Penciptaan Seni, Marianto mengingatkan analogi bagaimana seorang Michaelangelo Buonarroti yang lebih dikenal sebagai Michaelangelo ketika membongkar bongkahan marmer untuk dibawa ke studionya kemudian dengan sebuah kesadaran saat melihat bongkahan batu marmer besar, ia tidak memikirkan bagaimana mengubah bongkahan marmer menjadi patung-patung perkasa maupun patung Kristus yang kudus di atas altar. Ia bayangkan, di benak Michaelangelo ada kehendak membebaskan tubuh manusia dari dalam batu marmer. Proses penciptaan tidak selalu sekedar berurusan dengan aspek teknik mencipta karya seni, namun bagaimana seorang seniman memiliki perspektif lain yang secara filosofis diolah sebagai kekuatan imajinasi yang menerobos aneka fenomena yang belum terlintas dan yang seringkali berkelebat.

Kekuatan imajinasi terkait dengan sejumlah rasa melalui penglihatan, pendengaran,

sentuhan, dan konstruksi berpikir dan penalaran ketika imajinasi hendak diwujudkan. Kekuatan imajinasi mengambil peran penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan baik ilmu-ilmu pasti maupun humaniora. Imajinasi menuntut segenap persepsi, nalar, dan cara pandang untuk mengembangkan keluasaan jangkauan ilmu pengetahuan itu sendiri. Seorang ilmuwan sejati berusaha menyusupi alam (alam dalam pengertian sebenarnya atau alam dalam dunia imajinasi) untuk memahami dengan visi imajinasi kreatifnya. Hal ini nyata ketika mencermati konteks revolusi ilmiah pertama terdahulu di awal penemuan keilmuan.

Joesoef dalam *Visi Baru Kehidupan* (2002: 106) menyatakan bahwa revolusi tersebut terjadi tahun 1543 ketika Copernicus menerima kopi cetakan pertama dari buku yang telah disiapkannya belasan tahun. Tesisnya adalah bahwa bumi yang bergerak mengelilingi matahari –suatu pandangan *heliosentris* tentang alam semesta– yang saat itu menentang pandangan *geosentris* yang berlaku. Langkah awal yang dilakukan Copernicus mengarah ke perumusan tesis ini dengan membuat lompatan imajinasi: melepaskan diri dari bumi, membubung ke angkasa, lalu hinggap di matahari. “Menangkap bumi dari matahari”, demikian tulisannya dan “Mataharilah yang mengatur gugusan bintang-bintang”. Teks-teks ini lahir karena keliaran imajinasi dalam belantara-belantara petualangan virtual membangun interteks-interteks baru yang imajinatif. Pandangan revolusioner selalu melahirkan cara pandang baru dan cara pandang-cara pandang baru yang memproduksi ide-ide kreatif dalam ruang diferensiasi.

Kekuatan imajinasi mengilhami Newton membangun teori gravitasi karena apel yang jatuh di kebunnya menggugah pikirannya bahwa buah apel tersebut telah ditarik ke bumi oleh gravitasi. Konsep lama tersebut disempurnakannya. Yang menggugahnya adalah imajinasi bahwa daya gravitasi yang

mencapai puncak pohon apel ini mencuat ke luar bumi dan angkasa, hingga mencapai bulan. Gravitasi ini pula yang menahan bulan itu dalam orbitnya. Dalam menindaklanjuti temuan imajinasinya Newton menangkap similaritas fenomena keduanya mirip tetapi tidak serupa. Gerakan apel ke bumi dan gerakan bulan di angkasa luar memang tidak mirip sama sekali kendati di dalam gerakan-gerakan tersebut dia melihat dua ekspresi dari dua konsep tunggal, yaitu gravitasi. Konsep penyatuan ini dapat dikualifikasi oleh Newton sebagai sebuah kreasi bebas, orisinal, dan sesuatu yang tak lazim saat itu. Sama ketika Keppler berusaha menguak misteri alam semesta 100 tahun sebelum Newton, merumuskan hukum-hukum gerakan planet melalui pandangan-pandangan imajinatif-kreatif bahwa ia tak memikirkan hal tersebut sebagai suatu keseimbangan dari neraca bank kosmi, namun sebagai sebuah ungkapan dari adanya kesatuan dalam semua kenaturalan *unity in all nature*.

Pada abad ke-17, Descartes memperkenalkan konsep mekanistik yang dirancang dan dikembangkan sebagai perwujudan jiwa atau roh dari ilmu pengetahuan modern untuk dijadikan pilar peradaban yang dipercaya dapat mencerahkan dan membebaskan manusia dari belenggu nilai-nilai pengetahuan dan kekuasaan zaman sebelumnya. Konsep pencerahan melalui berbagai pandangan ilmuwan dan budayawan melahirkan pemahaman materialisme dalam setiap aspek kehidupan ilmiah. Pemahaman terhadap materialisme mendorong manusia semakin percaya bahwa mereka sesungguhnya makhluk dominan yang semakin menjauhkan manusia itu sendiri dari alam yang menjadi bagian dari dirinya. Manusia membangun habitusnya yang superior dan melakukan sesuatu yang seyogyanya dimulai dengan gagasan yang dapat berkembang menjadi konsep sebelum melakukan suatu tindakan dan bukan sebaliknya, seperti layaknya kerja otomatis mekanika mesin.

Suprpto (2009:24-25) menggambarkan bahwa Leonardo da Vinci sosok pemikir sistemik yang paham tentang kesatuan hidup alam yang saling mendukung dan memiliki hubungan tidak terpisahkan dalam kaitannya dengan energi. Dengan mempelajari seluruh kumpulan buku catatannya yang dilengkapi dengan gambar-gambar sketsa orisinal tangannya disimpulkan bahwa sumbangan Leonardo merupakan fenomena hidup dari sebuah keyakinan terhadap kekuatan alam yang ia hormati. Observasinya yang rinci mengenai bagaimana alam dan pikiran manusia menjadi sumber gerak eksploratif, sangat inspiratif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bernuansa kreatif dan estetik sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang bernilai spiritual yang menghargai potensi alam dan imajinasi.

2. Ide Kreatif dan Kebaruan-kebaruan Estetik

Pernyataan Descartes mampu hidup beberapa abad, *Cogito Ergo Sum* 'Aku berpikir, maka aku ada'. Pernyataan ini mematahkan keragu-raguan filsuf rasionalis (1596-1650) dan itulah yang diyakini banyak orang telah membuka ruang berpikir manusia untuk melahirkan aneka ilmu pengetahuan baru. Ilmu pengetahuan dirintis dari sesuatu yang imajinatif dengan muatan-muatan virtual sebagai *virtual idea* yang sering disandingkan dengan term multiplisitas. Multiplisitas dalam pandangan Deleuze, ialah sebuah fase atau jalur horizon virtual yang diaktualisasikan dan dibentuk oleh rangkaian heterogenitas yang masing-masing rangkaiannya ditentukan oleh diferensiasi di antara konsep-konsep pembentuknya. Konsep multiplisitas yang dikembangkan Deleuze tidak dapat dipisahkan dari konsep ide. Multiplisitas merupakan ruang kemungkinan perbedaan dan ide adalah struktur yang membangun ruang perbedaan, yang di dalamnya terdapat pelbagai singularitas atau atraktor-atraktor tak terwujud dan bersifat virtual, tetapi berperan dalam membentuk objek-objek tersebut mewujudkan.

Idea merupakan struktur dinamis, sifat lipat ganda, relasi-relasi nyata, dan ungkapan-ungkapan aktual (Piliang, 2008:152-153).

Idea dan muatan virtualnya selalu diaktualisasikan di dalam dunia nyata dan hanya dapat hidup di dalam ruang multiplisitas dalam memproduksi keseragaman dan perbedaan. Multiplisitas merupakan rumah *idea* yang mengaktualisasikan diri ke dalam yang aktual. Virtual mengambil tempat dalam skema perbedaan, divergensi, dan diferensiasi. Aktualisasi atau diferensiasi *idea* dan muatan virtualnya selalu menghasilkan yang baru (*genuine*), seperti yang ditegaskan Deleuze dalam Piliang (2008:157) bahwa "... nyata tanpa menjadi aktual, mempunyai sifat diferensi (*differentiated*) tanpa harus didiferensiasikan (*differenciated*), lengkap tanpa harus menyeluruh." Perbedaan dan keserba-beragaman yang dihasilkan dalam struktur *idea* sangat ditentukan oleh singularitas yang memproduksi atau yang mereproduksi perbedaan itu sendiri yang berkaitan dengan konsep representasi. Deleuze membedakan konsep representasi dari sifatnya, yakni:

- 1) *pertama*, representasi terbatas, yaitu bentuk-bentuk yang selalu harus merujuk pada bentuk dan identitas asli yang diikat di dalam prinsip pertentangan dan dideterminasi dengan menjadikannya sebagai subordinat dari identitas *genus*, dan
- 2) *kedua*, representasi tak terbatas, yaitu sebuah representasi yang tidak dideterminasi dan dibatasi oleh konsep umum. Dengan demikian tidak ada hierarki antara objek dan representasinya, antara *genus* dan *spesies*, aktualitas dan virtualitas. Oleh karena itu, representasi tidak lagi dibatasi oleh medan hierarki *genus-spesies*, namun bersifat tak terbatas.

Menurutnya ketakberaturan kreatif atau *chaos* cenderung penuh inspirasi. Perbedaan kemudian dinilai mampu memberi ruang pada perbedaan ekstrem, yakni perbedaan antara bentuk biasa dan bentuk ekstrem dengan nilai-nilai baru. Perbedaan ekstrem tak

dapat diraih hanya dengan membawa bentuk biasa ke dalam ketakterbatasan, kemudian mengafirmasi identitasnya di dalam wilayah keterbatasan. Perbedaan ekstrem hanya dapat dihasilkan di dalam medan perbedaan yang tanpa hierarki dan tanpa negasi.

Tokoh dunia yang memiliki impian besar bermula dari keberanian menggali potensi dirinya dengan ide-ide besar. Sejak Napoleon Bonaparte hingga Soekarno, dari Michael Angelo, Leonardo da Vinci, Marchel Duchamp hingga Christo, dari Jalalludin Rummy, Ranggawarsita hingga WS Rendra semua beranjak dari kegilaan-kegilaan ide brilian yang melahirkan kreativitas yang mengguncang persepsi dan melahirkan nilai baru yang memberi kejutan dan penyegaran wilayah kreatif. Bagaimana "mimpi" Wright bersaudara untuk dapat melenting terbang layaknya burung yang melipat jarak dan meringkas waktu Jakarta-London hanya 12 jam. Ide luar biasa bola lampu Thomas Alfa Edison dalam mengubah dunia melawan gulita dan Guttenberg-James Watt dengan ide gilanya menjadi lokomotif revolusi industri hingga pengembangan teknologi berikut proses pencanggihannya.

Mereka hidup dalam gelimang dunia ide seperti yang disebutkan Plato mampu membangkitkan daya hidup hingga saat ini dan guncangan dunia ide inilah yang mendekonstruksi segenap kemapanan cara berpikir saat ini dengan menempuh cara berpikir baru. Kreatif bukan sekedar berpikir dan bertindak asal beda melainkan bagaimana mengembangkan ide-ide segar dengan kreativitas tinggi dan pencapaian nilai-nilai estetika individual. Ide-ide segar dan kreativitas itu sumber *creativepreneurship* dan *entrepreneurship* yang terus meletakkan kita pada strategi berpikir *think out the box*. Ide gila menyatu dan mengalir sebagai spirit manusia yang sedikit banyak mewarisi gagasan Tuhan dalam proses penciptaannya. Tuhan memiliki ide-ide gila yang luar biasa ketika menciptakan manusia yang dibekali kreativitas berpikir di

atas makhluk ciptaan lainnya. Ide gila Tuhan mungkin menjadi ide yang tak akan pernah terjadi lagi. Ide itu terjadi sekali dan berdampak luar biasa. Ide gila membangun mekanisme dan kinetika alam seisinya yang digerakan dan dibenturkan atau dihancurleburkan. Ide gila yang meruntuhkan seluruh keangkuhan manusia. Ide gila yang menyelamatkan kau dan aku.

Sebuah ide gila selalu bersumber dari kekuatan imajinasi hasil kinerja otak kanan dan bekerjasama dengan otak kiri pada Era konseptual yang perlu upaya melengkapi penalaran otak kiri dengan menguasai enam kecerdasan (*hight concept, hight touch*) penting yang difokuskan pada kerja otak kanan untuk membantu mengembangkan sebuah pikiran yang benar-benar baru sesuai tuntutan jiwa zaman. Phink (2006:93-95) memaparkan sebagai berikut.

- 1) Tidak hanya fungsi tetapi juga disain. Tak cukup fungsional di era kontemporer, namun secara ekonomi penting dan bernilai secara personal menciptakan sesuatu yang juga indah, sedikit fantastis, dan menarik secara emosional.
- 2) Tidak hanya argumen, namun juga cerita. Ketika hidup kita penuh informasi dan berbagai data, mengumpulkan argumentasi yang efektif tidaklah memadai. Sesungguhnya dibutuhkan esensi dari persuasi, komunikasi, dan pemahaman diri sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan kisah yang menarik.
- 3) Tidak hanya fokus tetapi juga simponi. Begitu banyak dari era-era industri dan informasi membutuhkan fokus dan spesialisasi-spesialisasi. Namun, ketika pekerjaan kerah putih dialihkan ke Asia dan direduksi ke dalam *software*, ada sebuah penghargaan terhadap kecerdasan. Sebaliknya, menggabung-gabungkan bagian-bagian sebagai simponi. Kemudian, apa yang menjadi permintaan terbesar saat ini bukanlah analisis namun sintesis. Sintesis untuk melihat secara keseluruhan

berbagai perspektif, melintas batasan-batasan, dan mengombinasikan bagian-bagian terpisah ke dalam ruang satu kesatuan baru yang mengesankan serta memukau.

- 4) Tidak hanya logika tetapi juga empati. Kapasitas untuk memikirkan yang logis adalah salah satu hal yang membuat kita menjadi manusia. Namun, dalam sebuah dunia yang penuh informasi menyebar dan alat-alat analitis yang maju, logika sendiri tidaklah dapat. Apa yang membedakan mereka berkembang dengan cepat boleh jadi kemampuan mereka untuk memahami apa yang membuat teman laki-laki atau perempuannya bergerak, untuk mempererat hubungan dan peduli kepada orang lain.
- 5) Tidak hanya keseriusan, namun juga permainan. Bukti yang cukup menunjukkan kepada kesehatan yang besar dan keuntungan-keuntungan profesional bersikap tenang, permainan dan rasa humor. Tentu saja, ada saatnya untuk serius. Dalam era konseptual, pekerjaan, maupun kehidupan kita perlu bermain.
- 6) Tidak hanya akumulasi, tetapi juga makna. Kita hidup dalam sebuah dunia yang berisi kelimpahan materi yang menarik. Itu telah membebaskan ratusan orang dari perjuangan sehari-hari dan membebaskan kita untuk mengejar kesenangan-kesenangan yang lebih bermakna, bertujuan, transendensi, dan pemenuhan spiritual.

Paparan mengenai sejumlah tokoh dunia yang inspiratif dan berbagai pandangan filosofis meyakinkan dan meneguhkan pilihan. Jika tak puas dengan yang dilakukan, lakukanlah peran (dengan meminjam istilah Pink) sebagai "penyeberang batasan". Sebuah upaya radikal untuk mengembangkan keahlian beragam bidang, berbeda bahasa, atmosfer yang berbeda, dan menemukan kesenangan, kenyamanan dalam keberagaman pengalaman orang lain. Peran "penyeberang batasan" bukan peran sederhana dan main-main

karena dibutuhkan nyali sang juara, visioner, berani mengambil risiko-risiko apapun, dan siap untuk menjadi penyeberang batasan yang mencandu. Semua batasan menjadi sesuatu tanpa batasan, semua disiplin akan menjadi penting ketika kita berada di sana dan bergulat melepaskan batasan-batasan yang memenjarakan. Penggambaran Leonardo da Vinci dikenal dengan istilah “pelompat batas” yang mengingatkan pada karya-karya besarnya yang menginspirasi dunia kedokteran, seni rupa, dan sebagai titik tumpu perkembangan teknologi penerbangan.

Para penyeberang batasan, Andy Tuck adalah seorang profesor filsafat dan pianis yang menerapkan keahlian-keahlian yang mempertajam dalam bidang-bidang untuk menjalankan perusahaan konsultasi manajemennya. Gloria White-Hammond, seorang pastor dan dokter anak di Boston, Todd Machover, penulis opera dan membangun peralatan musik berteknologi tinggi. Jhane Barnes, memiliki keahlian matematika dan menginspirasi desain-desain pakaiannya yang kompleks. Mihaly Csikszentmihalyi, seorang psikolog dari Universitas Chicago yang menulis buku klasik *Flow: The Psychology of Optimal Experience* dan buku *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*, telah mempelajari kehidupan orang-orang yang kreatif dan menemukan bahwa “kreativitas pada umumnya mencakup penyeberangan batasan-batasan wilayah”. Orang yang paling kreatif melihat hubungan-hubungan yang paling tidak pernah diketahui oleh orang lain (Pink, 2006:176-177).

Csikszentmihalyi mengungkapkan dimensi bakat penyeberang batasan yang berkaitan: mereka yang memilikinya seringkali menjauhi pemunculan citra *stereotype* peran gender tradisional. Temuannya bahwa ketika tes-tes maskulinitas atau feminitas diberikan kepada anak muda, secara berulang-ulang seseorang menemukan gadis-gadis yang kreatif dan berbakat lebih dominan dan kuat daripada gadis-gadis lainnya. Anak laki-laki yang kreatif

lebih sensitif dan kurang agresif daripada teman-temannya. Csikszentmihalyi dalam Pink (2006:179) menegaskan bahwa seseorang yang androgini secara psikologis sebenarnya menggandakan daftar respons-responsnya dan dapat berinteraksi dengan dunia terkait dengan spektrum peluang-peluang yang begitu lebih kaya dan bervariasi. Menurut Coleridge, dua ratus tahun lalu para penyeberang batas mengingatkan bahwa pikiran-pikiran besar adalah androgini. Senada ketika ia meneliti Cobbet, “saya telah mengenal pikiran-pikiran yang hebat, dengan gaya-gaya seperti Cobbet yang mengesankan dan tidak meragukan, akan tetapi saya tidak pernah menjumpai pikiran besar seperti ini. Kebenarannya adalah sebuah pikiran yang besar dan berwatak *androgini*”.

Ketika seorang seniman mengeksplorasi semua kemungkinan ruang kreatifnya dengan presentasi pola-pola personal, spesifik, dan original sesungguhnya ia tengah menggali dan menjemput nilai-nilai estetika baru. Nilai baru lahir karena kemunculan pandangan-pandangan personal atas fenomena, respons atas berbagai fenomena, respons atas pengalaman empiris, representasi pengetahuan intelektualitasnya, dan berbagai hal yang menyentuh kepekaan estetikanya. Objek seni yang digambarkan dalam teori-teori estetika secara bebas atau memerlukan konteks-konteks yang berkaitan dan tanpa pandangan personal tidak akan ada. Pengalaman estetis telah dipandang sebagai sesuatu yang memfokuskan diri pada aspek *properties* formal yang intrinsik (warna, bentuk, dan irama) atau sesuatu yang melibatkan diri dengan ciri signifikan atau kondisi yang melampaui objek itu sendiri.

Ahli sejarah seni, Panofsky (1962) mengemukakan bahwa ikon seni dapat dipelajari menurut tiga tingkatan yakni: tingkat ikonik, sebuah gambar menunjuk kemiripan dengan hal tersebut. Tingkat ikonografik, sebuah gambar menunjuk sesuatu melalui praktik yang dikenali misalnya seekor anjing yang berarti kesetiaan dan merpati yang berarti

perdamaian. Tingkat ikonologis, sebuah gambar mengartikan suatu gagasan, misalnya mengekspresikan hubungan antara kebenaran dan keindahan atau mengacu pada klaim metafisik tentang kenyataan dunia fisik.

Dewey mengusulkan teori ekspresi yang mendasarkan pada teori pengalaman yang sebagai unit koheren yang menghubungkan ciri yang hadir dalam interaksi yang rumit antara organisme manusia dan kekacauan tumpukan benda-benda yang memengaruhinya. Pengalaman selalu dimulai dengan *impulse* –dorongan atas keinginan atau kebutuhan– dan ekspresi merupakan pengalaman reflektif. Ekspresi melibatkan nilai-nilai yang melampaui momen sesaat ketika seseorang bertindak dan melibatkan “perkembangan” dari apa-apa yang dirasakannya sangat sublim. Murphy, dalam buku *Theorizing the Avant-Garde* (1998:274) menyatakan bahwa *Kant's argumentation Lyotard too describes the sublime as 'the feeling of something monstrous. Das Uniform. Formless. The retreat of regulation and rules is the cause of the feeling of the sublime.* Di sinilah proses *brainshocking* dalam wilayah kreativitas mengonstruksi estetikanya sendiri. Sejumlah hal besar dan penting dalam kemunculan “seni” secara spektakuler memberi pengayatan yang luas mengenai pendefinisian seni. Weitz (1956:32) menyatakan bahwa sifat kreatif seni tidak butuh didefinisikan. Yang paling jauh dari ciri petualangan seni adalah perubahannya yang terus berlangsung dan kreasi baru menjadikannya, tak mungkin secara logis menjamin suatu perangkat ciri yang didefinisikan. Mencermati fakta bahwa perkembangan kreativitas seni yang konstruksinya dari berbagai perspektif, dengan lompatan-lompatan imajinasi dan berbagai paradigma terus berubah dan berkembang, seni mempresentasikan nilai estetika secara multi interpretatif.

D. Simpulan

Seni bergerak ke wilayah-wilayah interdisipliner dan senantiasa memperkaya nilai-

nilai yang diusung sehingga seni dengan estetikanya tak dapat dirumuskan secara ketat dan baku. Hal itu menjadi ruang maha luas bagi seni itu sendiri untuk melakukan perluasan-perluasan nilai dengan merangsang berbagai perspektif lahir. Perumusan hanya persoalan identifikasi dan prosedur ilmiah di luar nilai-nilai yang dibangun oleh seniman melalui kerja estetikanya.

Visi baru kehidupan nyata penting dalam proses kreatif. Orang yang memiliki kreativitas tinggi berkesempatan melakukan reorientasi visinya. Visi baru lahir dengan kekuatan imajinasi yang menghasilkan kebaruan-kebaruan-estetika. Keindahan bergerak ke daerah-daerah antardisiplin dan terus memperkaya nilai-nilai yang dipromosikan oleh estetika seni yang tidak dapat didefinisikan secara ketat dan standar. Melalui eksplorasi kekuatan imajinasi dan intuisi sensitivitas, visi kreatif dan ideologi estetika yang menciptakan, estetika baru akan terus tumbuh dan selalu baru.

Daftar Pustaka

- Beckwith, Harry. 2007. *The Invisible Touch*. Yogyakarta: Think.
- Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Capra, Fritjof. 2007. *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*. Yogyakarta: Jejak.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Truth and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Daoed. 2002. “Mencari Pemahaman melalui Pengetahuan,” dalam *Visi Baru Kehidupan: Kontribusi Fritjof Capra dalam Evolusi Pengetahuan dan Implikasinya pada Kepemimpinan*. Eko Wijayanto, Yusuf Sutanto, Ramelan, dkk. (ed.). Jakarta: PPM.
- Murphy, Richard. 1988. *Theorizing The Avant-Garde*. United Kingdom: Cambridge University Press.

- Panofsky, Erwin. 1962. *Studies in Iconology: Humanities Theme in The Art of the Renaissance*. New York: Oxford University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2008. *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pink, Daniel H. 2006. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Think.
- Suprpto, Yos. 2009. *Teknologi Tepat Guna dalam Konteks Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Tjokronegoro, Arjatmo. 2002. "Prinsip dan Fenomena Biologis dalam Kehidupan," dalam Eko Wijayanto, Yusuf Sutanto, Ramelan, dkk. (ed.). *Visi Baru Kehidupan: Kontribusi Fritjof Capra dalam Evolusi Pengetahuan dan Implikasinya pada Kepemimpinan*. Jakarta: PPM.
- Wijayanto, Eko; Yusuf Sutanto; Ramelan (ed.). 2002. *Visi Baru Kehidupan: Kontribusi Fritjof Capra dalam Evolusi Pengetahuan dan Implikasinya pada Kepemimpinan*, Eko Wijayanto, Jakarta: PPM.
- Weitz, Morris. 1956. "The Role of Theory in Aesthetics," *Journal of Aesthetics and Art Criticism* 15.